

**SUMBER DAYA PARIWISATA BERKELANJUTAN
WISATA BAKAR TONGKANG**

**Dwiyannugraha¹, Lutfia Na Ninda², Nur Ayu Audia³, Taftazany⁴
Yulia Novita⁵**

1) Program studi pendidikan geografi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
dwiyannugraha2004.dwiyannugraha@gmail.com ali.fiana9917@gmail.com
nurayuaudia@gmail.com zanitafta295@gmail.com yulia.novita@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas pariwisata berkelanjutan yang berbasis budaya lokal, dengan fokus pada tradisi Bakar Tongkang di Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Provinsi Riau. Tradisi ini, yang merupakan warisan budaya masyarakat Tionghoa, memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka dan studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi berbagai aspek pendukung seperti nilai budaya, sejarah, sumber daya alam, infrastruktur, dan aksesibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bakar Tongkang tidak hanya menjadi daya tarik wisata budaya, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian tradisi dan peningkatan ekonomi lokal. Tradisi ini menarik ribuan wisatawan domestik dan internasional setiap tahunnya, memberikan dampak positif bagi sektor akomodasi, transportasi, serta makanan dan minuman di wilayah tersebut. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan seperti pengelolaan limbah selama acara, keterbatasan kapasitas penginapan, dan kesenjangan distribusi manfaat ekonomi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi seperti edukasi lingkungan, peningkatan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat lokal diusulkan sebagai langkah menuju pariwisata berkelanjutan. Dengan memanfaatkan potensi geografis, budaya, dan ekologi Bagansiapiapi, tradisi Bakar Tongkang dapat menjadi model pengelolaan pariwisata berbasis budaya yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Tradisi Bakar Tongkang, Budaya Lokal, Bagansiapiapi, Pengelolaan Lingkungan.

Abstract

It is the capacity of robots to imitate and carry out tasks that would normally need the intelligence of a human being. This is what is known as artificial intelligence (AI). Literacy in reading and writing refers to the information and abilities necessary to read, write, and engage in the social environment in today's society. This study's objective is to investigate the function that artificial intelligence plays in the process of enhancing students' reading literacy in order for them to successfully finish their final projects. For the purpose of this investigation, Rogers' digital innovation theory was utilized as the theoretical framework. The library research includes this particular piece of study. A systematic literature review is comprised of three stages: planning, conducting, and reporting all of the findings. A

method known as bibliographic annotation analysis was utilized in this research project for the purpose of data analysis. According to the findings of the research, artificial intelligence has the ability to assess data on the academic achievement of students, their preferred methods of learning, and their progression in the learning process. The role of Artificial Intelligence can improve students' quality, innovation, knowledge and skills in analyzing and developing students' reading literacy skills for completing final assignments. Keywords: Sustainable Tourism, Bakar Tongkang Tradition, Local Culture, Bagansiapiapi, Environmental Management.

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan punya peran penting dalam hal budaya lokal sebab akan mencerminkan identitas dan keunikan suatu daerah. Budaya lokal dapat menarik minat wisatawan dengan menawarkan pengalaman yang berbeda dan unik, seperti tradisi dan kuliner khas, yang belum tentu dapat ditemukan di daerah lain. Selain itu, pariwisata berbasis budaya juga membantu melestarikan tradisi serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan terciptanya lapangan pekerjaan dan peluang untuk berbisnis. Dengan melibatkan masyarakat lokal, maka dapat menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan di daerah tersebut serta memberikan dampak panjang bagi generasi muda kedepannya.

Salah satu pariwisata berbasis budaya/tradisi adalah Tradisi Bakar Tongkang di Bagansiapiapi, Rokan Hilir. Tradisi ini merupakan ritual penting bagi masyarakat Tionghoa yang sudah berlangsung sejak abad ke-19. Festival ini merayakan kedatangan imigran Tionghoa dan juga dianggap sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dewa Kie Ong Ya atas hasil laut yang melimpah. Festival ini cukup terkenal, sehingga menarik banyak wisatawan domestik maupun mancanegara, dan menjadi magnet pariwisata yang signifikan bagi daerah. Disamping ritual pembakaran kapal replika, festival ini juga menyuguhkan pertunjukan seni dan lomba perahu, yang tentunya festival ini memberikan kontribusi terhadap promosi budaya lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Pariwisata budaya lokal tentunya memiliki relevansi terhadap geografis dan lingkungan, sebab keduanya mempengaruhi daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata. Faktor seperti letak, dan kondisi fisik wilayah sangat menentukan aksesibilitas dan pengalaman wisatawan. Lingkungan yang terjaga juga dapat menjadi daya tambah minat wisatawan serta dapat menjaga tradisi lokal tetap baik di mata wisatawan. Oleh karenanya perlu dikaji relevansi antara pariwisata budaya lokal terhadap geografis dan lingkungan.

Tidak terkecuali pada wisata budaya Bakar Tongkang, Bagansiapiapi, Rokan Hilir ini. Letaknya yang berada di jalur pelayaran internasional yaitu Selat Malaka, menjadikan daerah ini memiliki potensi alam yang kaya termasuk hasil laut yang melimpah yang menjadikannya penghasil laut terbesar kedua di dunia setelah Norwegia. Selain itu letaknya yang sangat dekat dengan selat malaka juga menjadi keuntungan, sebab jalur laut internasional yang banyak dilewati ini dapat mempermudah dalam mempromosikan budaya Bakar Tongkang ini, serta wisatawan mancanegara juga akan tertarik untuk berkunjung selain karena penasaran akan budayanya, faktor aksesibilitas berupa jalur internasional juga mempermudah menuju lokasi. Selain itu faktor lingkungan juga harus diperhatikan, sebab festival besar dengan wisatawan yang ramai juga akan berdampak pada lingkungan sekitar, oleh karena itu perlunya pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan segala aspek yang dapat mempengaruhi eksistensi pariwisata lokal.

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pariwisata yang mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan manusia untuk kepentingan saat ini dan menjunjung tinggi komitmen dalam memelihara kepentingan masa depan secara adil (Sutarya et al., 2023). Pariwisata berkelanjutan adalah suatu bentuk pengembangan yang memperhatikan aspek ekologis dengan prinsip keberlanjutan, sekaligus memperhatikan aspek ekonomi yang layak serta adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan mengacu pada upaya yang terencana dan terkoordinasi untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara mempertahankan sumber daya alam dan budaya melalui pengaturan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, fokusnya bukan hanya pada memenuhi kebutuhan wisatawan, tetapi juga memperhatikan perlindungan lingkungan serta memberikan manfaat positif bagi generasi saat ini dan masa depan (Sulistiyadi et al., 2021).

Prinsip-prinsip Keberlanjutan

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pembangunan pariwisata berkelanjutan dicapai dengan menjaga keseimbangan antara tiga elemen utama dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Sulistiyadi et al., (2021) terdapat beberapa aspek penting dalam pariwisata berkelanjutan antara lain sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi

Pembangunan destinasi wisata yang memanfaatkan potensi alam dan budaya asli merupakan industri pariwisata yang berkembang pesat seiring dengan minat masyarakat untuk menikmati alam lingkungan. Akses yang semakin mudah ke lokasi obyek pariwisata juga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata bertujuan sebagai alat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan dapat mendorong pertumbuhan lapangan kerja, sumber pendapatan, dan aktivitas jasa industri pariwisata yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada daerah-daerah yang belum berkembang.

2. Aspek Sosial Budaya

Pada konteks pariwisata berkelanjutan, aspek sosial budaya melibatkan penghormatan terhadap keunikan sosial budaya masyarakat lokal, upaya untuk melestarikan nilai-nilai warisan budaya dan tradisi yang mereka kembangkan, serta berperan aktif dalam memperkuat toleransi dan pemahaman budaya.

3. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan dalam prinsip pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya alam secara optimal dalam pengembangan destinasi wisata, menjaga keseimbangan ekologi, dan berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati di destinasi wisata. Hal ini juga melibatkan penghormatan terhadap warisan alam yang ada sebelumnya dan menghindari penghilangan warisan tersebut.

Peran Tradisi Lokal dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata berkelanjutan telah menjadi fokus utama dalam studi pariwisata, dengan penekanan pada perlunya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal. Menurut Hunter, pariwisata berkelanjutan ditandai oleh keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal, serta pelestarian sumber daya alam. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat berperan penting sebagai sumber daya yang mendukung keberlangsungan pariwisata.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal, termasuk tradisi, nilai-nilai, dan pengetahuan masyarakat, dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan meningkatkan daya tarik destinasi. Misalnya, Siti mencatat bahwa integrasi praktik budaya

lokal dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan komunitas. Selain itu, Salazar menekankan bahwa kearifan lokal berkontribusi pada pelestarian lingkungan, dengan mendorong praktik-praktik ramah lingkungan yang telah diwariskan secara turun temurun. Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal bukan hanya bermanfaat bagi pariwisata, tetapi juga dapat memberdayakan masyarakat dan melestarikan budaya mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berjudul "Sumber Daya Pariwisata Berkelanjutan Wisata Bakar Tongkang" dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami bagaimana tradisi lokal seperti Bakar Tongkang di Bagansiapiapi, Riau, dapat mendukung konsep pariwisata berkelanjutan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini ingin memahami secara lebih detail mengenai potensi, tantangan, serta strategi pengelolaan tradisi tersebut dalam mendukung pariwisata yang berwawasan lingkungan, sosial, dan budaya.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur. Peneliti membaca dan menganalisis berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dan artikel media yang membahas topik terkait tradisi Bakar Tongkang, pariwisata berkelanjutan, serta pengelolaan destinasi berbasis budaya. Proses analisis dilakukan dengan menyusun informasi menjadi beberapa tema utama, seperti potensi budaya lokal, tantangan dalam penerapannya, dan strategi yang mungkin diterapkan untuk keberlanjutan pariwisata. Data yang tidak sesuai atau kurang mendukung penelitian disaring, sehingga hanya informasi yang relevan yang dianalisis lebih lanjut.

Peneliti mengacu pada teori pariwisata berkelanjutan sebagai kerangka berpikir dalam menganalisis data. Dengan metode ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang bagaimana tradisi Bakar Tongkang bisa menjadi contoh nyata dalam mengembangkan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga nilai budaya dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Sumber Daya Pendukung Pariwisata Berkelanjutan pada Bakar Tongkang

1. Sumber Daya Budaya dan Sejarah

Tradisi Bakar Tongkang adalah warisan budaya yang memiliki akar sejarah kuat di Bagansiapiapi. Tradisi ini bermula dari kedatangan masyarakat Tionghoa Hokkien pada abad ke-19. Pada masa itu, mereka memutuskan untuk menetap di wilayah ini dengan membakar kapal tongkang sebagai simbol keberanian dan tekad untuk tidak kembali ke tanah asal mereka di Fujian, Tiongkok. Tindakan simbolis ini menjadi awal terbentuknya komunitas Tionghoa yang mapan di daerah tersebut.

Selain sebagai pengingat sejarah, tradisi ini juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Prosesi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan persembahan kepada Dewa Kie Ong Ya, yang dipercaya telah melindungi perjalanan mereka ke Bagansiapiapi. Hal ini tidak hanya menarik perhatian masyarakat Tionghoa, tetapi juga memikat wisatawan yang ingin memahami nilai-nilai budaya dan spiritual di balik tradisi unik ini.

Prosesi pembakaran tongkang, yang menjadi acara puncak tradisi ini, sarat dengan nilai simbolik. Replika kapal yang dihias dengan ornamen tradisional menjadi daya tarik utama yang memikat wisatawan. Selain itu, arak-arakan tongkang melalui jalan-jalan utama memberikan pengalaman budaya yang mengesankan bagi para pengunjung. Tidak hanya itu, kemegahan visual dan atmosfer tradisi ini menciptakan daya tarik tersendiri bagi siapa pun yang menyaksikannya.

Tradisi ini juga mencerminkan harmoni budaya yang terjalin antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di Bagansiapiapi. Elemen budaya lokal, seperti tari Melayu dan seni reog, sering kali disisipkan dalam rangkaian acara, menciptakan integrasi budaya yang unik. Hal ini menjadikan Bakar Tongkang tidak hanya sebagai simbol budaya Tionghoa, tetapi juga sebagai cerminan keberagaman budaya Indonesia.

Sejak tahun 2019, tradisi Bakar Tongkang diakui sebagai salah satu dari 100 kalender event nasional oleh Kementerian Pariwisata. Pengakuan ini menjadikan tradisi tersebut sebagai simbol identitas budaya Bagansiapiapi sekaligus membuka peluang besar untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal ke kancah internasional. Wisatawan dari negara-negara seperti Singapura, Malaysia, dan Tiongkok turut hadir setiap tahun untuk menyaksikan tradisi ini.

Selain sebagai atraksi wisata, tradisi ini memiliki fungsi edukasi yang penting. Bakar Tongkang memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk belajar tentang tradisi leluhur mereka. Dengan demikian, acara ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi

juga menjadi alat pelestarian budaya yang berkontribusi terhadap keberlanjutan warisan budaya masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi.

2. Sumber Daya Alam Sekitar

Bagansiapiapi tidak hanya terkenal karena tradisi budaya Bakar Tongkang, tetapi juga memiliki potensi sumber daya alam yang mendukung, salah satunya adalah Sungai Rokan. Sebagai sungai terluas di Provinsi Riau sekaligus yang terbesar di wilayah Bagansiapiapi, Sungai Rokan memiliki nilai strategis dari segi ekologi dan pariwisata. Sungai ini menjadi pusat berbagai aktivitas masyarakat, mulai dari transportasi tradisional hingga berkembang sebagai kawasan wisata modern. Di sekitarnya, terdapat sejumlah fasilitas seperti restoran dan kafe yang menawarkan pengalaman bersantai dengan latar pemandangan sungai yang memukau.

Selain itu, keberadaan Sungai Rokan juga memberikan kontribusi besar terhadap pariwisata berkelanjutan. Kawasan sungai ini mendukung ekosistem rawa-rawa yang kaya dengan keanekaragaman hayati. Vegetasi mangrove yang tumbuh di sepanjang tepian sungai berperan penting sebagai pelindung alami dari erosi, sekaligus menjadi habitat bagi berbagai jenis satwa. Potensi ini menjadikan area di sekitar Sungai Rokan sangat ideal untuk pengembangan ekowisata, terutama untuk menarik wisatawan yang tertarik pada pelestarian lingkungan.

Tidak hanya fungsi ekologisnya yang signifikan, Sungai Rokan juga menjadi lokasi favorit masyarakat dan wisatawan untuk berkumpul. Restoran dan kafe di tepi sungai memberikan pengalaman kuliner yang menarik, di mana pengunjung dapat menikmati makanan lokal sambil disugahi panorama sungai yang menawan, khususnya saat matahari terbenam. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga meningkatkan daya tarik Bagansiapiapi sebagai destinasi wisata yang unik.

Namun, pemanfaatan Sungai Rokan sebagai destinasi wisata tidak terlepas dari sejumlah tantangan, khususnya dalam hal pengelolaan limbah. Lonjakan jumlah pengunjung selama acara Bakar Tongkang sering kali meningkatkan limbah domestik, termasuk sisa makanan dari restoran yang berada di sekitar sungai. Jika tidak ditangani dengan baik, limbah ini dapat mencemari ekosistem sungai dan menurunkan daya tarik kawasan tersebut sebagai destinasi wisata unggulan. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat dan pelaku usaha lokal mengenai pentingnya menjaga kebersihan sungai

harus terus ditingkatkan.

Sebagai upaya pelestarian, program edukasi lingkungan dapat diterapkan untuk melibatkan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan Sungai Rokan. Wisatawan, misalnya, dapat mengikuti tur edukasi mengenai ekosistem mangrove atau berpartisipasi dalam program pembersihan sungai yang dikelola oleh komunitas lokal. Dengan demikian, Sungai Rokan tidak hanya menjadi atraksi wisata, tetapi juga menjadi simbol pelestarian lingkungan di Bagansiapiapi.

3. Infrastruktur dan Aksesibilitas

Infrastruktur yang mendukung sektor pariwisata di Bagansiapiapi telah mengalami perkembangan, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Dari segi akomodasi, pada tahun 2021 tercatat ada 41 fasilitas penginapan dengan total kapasitas 1.927 tempat tidur. Namun, kapasitas tersebut masih jauh dari cukup untuk menampung lebih dari 74.800 wisatawan yang hadir pada acara Bakar Tongkang tahun 2019. Sebagai solusinya, banyak wisatawan yang memilih menginap di rumah-rumah penduduk yang disulap menjadi homestay sementara. Hal ini memberikan peluang ekonomi langsung bagi masyarakat setempat melalui kegiatan pariwisata tersebut.

Aksesibilitas menuju Bagansiapiapi dapat dikatakan cukup memadai, terutama melalui jalur darat. Panitia Bakar Tongkang menyediakan transportasi gratis bagi keturunan Tionghoa yang berangkat dari Kota Pekanbaru, yang secara signifikan meningkatkan jumlah pengunjung. Setidaknya lima puluh persen dari pengunjung event Bakar Tongkang adalah keturunan etnis Tionghoa. Namun, infrastruktur transportasi publik di dalam kota Bagansiapiapi masih memerlukan peningkatan. Kendaraan tradisional seperti becak mulai kembali populer selama acara berlangsung, yang menunjukkan bahwa ada potensi untuk menghidupkan kembali moda transportasi tradisional ini sebagai bagian dari daya tarik wisata.

Selain itu, infrastruktur pendukung lainnya seperti jalan raya, fasilitas umum, dan tempat makan masih memerlukan perbaikan untuk lebih memenuhi kebutuhan wisatawan. Pemerintah daerah juga dapat mempertimbangkan pembangunan fasilitas baru seperti hotel atau resort untuk meningkatkan daya tampung wisatawan, yang pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan sektor pariwisata secara keseluruhan.

Tantangan dan Peluang dalam Pengelolaan Wisata Bakar Tongkang Secara Berkelanjutan

1. Aspek Ekonomi (Dampak Ekonomi Lokal)

Upacara Bakar Tongkang memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap pendapatan daerah dan masyarakat setempat. Pada tahun 2019, kegiatan ini berhasil menarik 74.800 wisatawan. Sektor makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 53% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama bulan pelaksanaan acara, sementara pajak restoran menyumbang 25% dari total Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor makanan dan minuman. Pajak hotel juga berkontribusi sebesar 20% terhadap PAD sektor pariwisata pada tahun yang sama.

Selain dampak langsung, terdapat dampak tidak langsung yang berupa pemberdayaan masyarakat lokal, seperti penyediaan layanan akomodasi, konsumsi, dan transportasi tradisional seperti becak. Selama acara berlangsung, pengemudi becak melaporkan peningkatan pendapatan hingga lima kali lipat dibandingkan hari biasa.

Namun, tantangan terbesar adalah memastikan manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat setempat. Sebelumnya, banyak pekerja didatangkan dari luar daerah, sehingga mengurangi keuntungan yang dapat dinikmati masyarakat lokal. Di sisi lain, pendanaan acara yang sepenuhnya bergantung pada donasi komunitas Tionghoa menimbulkan risiko jika dukungan tersebut menurun di masa mendatang.

Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah daerah telah menetapkan kebijakan penggunaan tenaga kerja lokal untuk berbagai kebutuhan acara, seperti dekorasi, konsumsi, dan transportasi. Digitalisasi pariwisata juga menjadi peluang baru untuk memperluas promosi acara melalui platform daring. Langkah ini dapat membantu pelaku UMKM lokal memperluas pasar dan meningkatkan daya saing mereka di industri pariwisata.

2. Aspek Sosial Budaya (Pelestarian Tradisi dan Modernisasi)

Tradisi Bakar Tongkang memiliki nilai historis dan spiritual yang sangat penting bagi komunitas Tionghoa di Bagansiapiapi. Acara ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya dan solidaritas komunitas, tetapi juga menciptakan harmoni budaya dengan masyarakat Melayu setempat. Hal ini terlihat dari dukungan masyarakat Melayu, seperti dalam memfasilitasi kebutuhan logistik dan akomodasi untuk acara

tersebut.

Namun, modernisasi membawa tantangan baru. Masuknya elemen hiburan modern, seperti penampilan artis dari ibu kota maupun luar negeri (misalnya dari Taiwan), dapat menggeser fokus acara dari aspek budaya ke arah komersial. Selain itu, generasi muda cenderung lebih tertarik pada hiburan daripada memahami makna tradisional dan spiritual dari acara ini.

Sebagai langkah pelestarian, pemerintah telah memasukkan unsur budaya lokal, seperti tarian Melayu dan seni reog, dalam rangkaian acara. Keterlibatan akademisi dan komunitas budaya juga diperlukan untuk memberikan edukasi mengenai nilai historis Bakar Tongkang dan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi.

Peluang lain yang dapat dikembangkan adalah menciptakan identitas pariwisata berbasis komunitas. Pendekatan ini melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan acara, sehingga tidak hanya memperkuat keberlanjutan tradisi tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap acara tersebut.

3. Aspek Lingkungan (Pengelolaan Limbah dan Pelestarian Lingkungan)

Dengan kehadiran ribuan pengunjung setiap tahunnya, acara Bakar Tongkang menghasilkan limbah dalam jumlah besar, baik organik maupun anorganik. Jika tidak ditangani dengan baik, limbah ini dapat mencemari lingkungan sekitar. Tantangan lainnya adalah penggunaan bahan dekorasi yang kurang ramah lingkungan, yang dapat merusak ekosistem lokal.

Untuk mengatasi masalah ini, acara ini dapat menjadi contoh dalam penerapan pariwisata berbasis lingkungan. Pemerintah dapat bermitra dengan komunitas lokal untuk menerapkan pengelolaan limbah terpadu, seperti pemisahan sampah organik dan anorganik serta program daur ulang bahan dekorasi. Selain itu, edukasi lingkungan kepada wisatawan dan masyarakat dapat membantu meminimalkan dampak negatif dari acara tersebut.

Teknologi ramah lingkungan, seperti pengelolaan limbah organik menjadi kompos, juga dapat menjadi solusi jangka panjang. Kolaborasi dengan organisasi lingkungan hidup dapat memperkuat pelaksanaan program ini sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Model atau Strategi Keberlanjutan Berbasis Lokal Tradisi Wisata Bakar Tongkang

Penerapan model keberlanjutan berbasis lokal dalam tradisi wisata Bakar Tongkang di Rokan Hilir dapat dimulai dengan memadukan nilai-nilai tradisional yang dimiliki masyarakat Tionghoa setempat dalam pengelolaan sektor pariwisata. Tradisi Bakar Tongkang, yang merupakan bentuk ungkapan syukur kepada leluhur dan dewa pelindung, memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata yang dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

1. Penguatan Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Budaya

Strategi pertama dalam mewujudkan model keberlanjutan ini adalah memperkuat kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Bakar Tongkang. Ritual ini mengandung makna spiritual dan budaya yang mendalam, mencerminkan penghormatan terhadap leluhur serta upaya menjaga keharmonisan dengan alam. Keterlibatan aktif masyarakat Tionghoa setempat dalam setiap aspek acara menjadi kunci dalam pelestarian tradisi ini, terutama melalui peran serta generasi muda dalam menjaga kelangsungan acara sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Kolaborasi yang erat antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan pelaku usaha pariwisata dapat memperkuat ikatan sosial antar komunitas. Salah satunya tercermin dalam kerjasama yang harmonis antara suku Tionghoa dan Melayu dalam mendukung penyelenggaraan acara, baik dalam hal logistik maupun akomodasi, yang memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi antar suku.

2. Pengembangan Infrastruktur yang Mendukung Keberlanjutan Lingkungan

Dalam mendukung pelaksanaan acara yang ramah lingkungan, penting untuk mengembangkan infrastruktur yang sesuai, seperti pengelolaan sampah yang efektif, pemisahan sampah organik dan anorganik, serta penyediaan fasilitas berbasis energi terbarukan. Dengan banyaknya pengunjung yang hadir, pengelolaan sampah menjadi tantangan utama, sehingga penerapan sistem pengelolaan yang efisien sangat diperlukan. Selain itu, penggunaan energi terbarukan, seperti panel surya untuk penerangan jalan, dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Langkah-langkah ini akan memastikan bahwa acara Bakar Tongkang dapat berlangsung tanpa merusak ekosistem sekitar, sekaligus memberikan contoh yang baik untuk pariwisata berkelanjutan.

3. Peningkatan Keterampilan Masyarakat Lokal dalam Bidang Pariwisata

Meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam industri pariwisata menjadi bagian penting dalam menciptakan keberlanjutan ekonomi. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat setempat dalam bidang pengelolaan homestay, pemandu wisata, dan layanan lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Program pelatihan ini tidak hanya menambah keterampilan baru, tetapi juga membuka peluang kerja yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan fasilitas pendukung pariwisata, seperti tempat makan khas atau toko souvenir yang dikelola oleh penduduk setempat, juga dapat menambah pendapatan dan membantu mengembangkan ekonomi lokal.

4. Edukasi Wisatawan tentang Nilai Budaya Tradisional

Edukasi terhadap wisatawan sangat penting untuk memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bakar Tongkang. Wisatawan seharusnya tidak hanya datang untuk menyaksikan acara, tetapi juga untuk memahami makna mendalam yang terkandung dalam ritual tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak wisatawan untuk mengenal sejarah dan filosofi dari acara tersebut, sehingga mereka dapat menghormati tradisi ini dengan lebih baik. Program edukasi yang terstruktur dan menarik dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya pelestarian tradisi ini dalam konteks budaya dan spiritual.

5. Pemanfaatan Teknologi untuk Promosi dan Pengembangan Pasar

Di era digital saat ini, penggunaan teknologi sangat berperan penting dalam memperluas jangkauan promosi acara Bakar Tongkang. Pemanfaatan platform digital seperti media sosial, website pariwisata, dan aplikasi untuk wisatawan dapat membantu memperkenalkan acara ini kepada audiens yang lebih luas. Selain itu, teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan produk lokal dari UMKM di sekitar acara, yang dapat meningkatkan daya saing mereka dan memperluas pasar. Dengan demikian, pariwisata berbasis teknologi dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal serta memperkenalkan tradisi ini kepada audiens internasional.

Dengan melaksanakan berbagai strategi di atas, tradisi Bakar Tongkang akan tetap terjaga kelestariannya dan dapat memberikan manfaat berkelanjutan baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata sangat diperlukan untuk menciptakan

pariwisata yang berkelanjutan, memperkuat identitas budaya lokal, serta memberikan manfaat yang merata bagi seluruh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Bakar Tongkang di Bagansiapiapi, Rokan Hilir, merupakan salah satu warisan budaya lokal masyarakat Tionghoa yang memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Riau. Tradisi ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata budaya yang unik tetapi juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya, meningkatkan ekonomi lokal, dan menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya. Dengan memanfaatkan potensi geografis, budaya, dan infrastruktur yang ada, tradisi ini memberikan dampak positif pada sektor-sektor penting seperti akomodasi, transportasi, dan kuliner.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pengelolaan tradisi ini, terutama terkait dengan limbah lingkungan, keterbatasan kapasitas infrastruktur pariwisata, dan ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi. Untuk itu, pengelolaan pariwisata yang berbasis pada prinsip keberlanjutan perlu diterapkan, dengan langkah-langkah seperti edukasi lingkungan, pengembangan infrastruktur yang memadai, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Melalui pengelolaan yang tepat, tradisi Bakar Tongkang tidak hanya dapat menjadi aset budaya yang dilestarikan, tetapi juga model pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal yang mendukung pelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi daerah.

SARAN

Untuk memperluas pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan di Wisata Bakar Tongkang, diperlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dapat mencakup studi perbandingan dengan destinasi lain yang memiliki karakteristik serupa, serta penelitian tentang dampak sosial ekonomi dari pariwisata terhadap masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pengampu, Ibu Yulia Novita, S.Pd.I., M.Par., yang telah memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan tugas

akhir semester ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Diyan Putranto Dkk (2024). *Le Mondial Business School. Pariwisata Berkelanjutan: Membangun Ekonomi Daerah Melalui Kearifan Lokal*
- Gusti Multa (2021). *Ritual Bakar Tongkang Di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir (Kajian Antropologis Dan Sosiologis)*. Fakultas Ushuluddin, Uin Suska Riau. Diakses Pada 15 Desember 2024. [https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/57900/1/File%20lengkap%20kecuali%20hasil%20penelitian%20\(Bab%20iv\).Pdf](https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/57900/1/File%20lengkap%20kecuali%20hasil%20penelitian%20(Bab%20iv).Pdf)
- Isaeni Utrik Susanti (2005). *Tinjauan Geografis Terhadap Upaya Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Goa Lawa Di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purabalingga*. Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Geografi
- Mediacenter.Rohil.Kab.Go.Id. (2024, Juni 22). Retrieved Desember 15, 2024, From Ikut Memeriahkan, Bupati Afrizal Sintong Sebut Acara Event Nasional Bakar Tongkang Sebagai Penunjang Ekonomi Masyarakat Rohil: <https://Mediacenter.Rohilkab.Go.Id/View/Ikut-Memeriahkan-Bupati-Afrizal-Sintong-Sebut-Acara-Event-Nasional-Bakar-Tongkang-Sebagai-Penunjang-Ekonomi-Masyarakat-Rohil>
- Rokapress.Com. (2024, Maret 11). Retrieved Desember 15, 2024, From Tradisi Pembakaran Tongkang Di Bagan Siapi-Api Yang Berkembang Di Bumi Melayu Rokan Hilir: <https://Rokapress.Com/Tradisi-Pembakaran-Tongkang-Di-Bagan-Siapi-Api-Yang-Berkembang-Di-Bumi-Melayu-Rokan-Hilir/>
- Sutarya, I. G. (2023). *Upaya Pemberdayaan Bisnis Skala Kecil Pariwisata Bali Berkelanjutan Pada Era New Normal*. *Ndonesian Journal Of Tourism And Leisure*, 16-25.
- Yanti Mayasari Ginting, D. (2022). *Bakar Tongkang: Manajemen Pengetahuan Pariwisata Budaya Berkelanjutan Etnis Tionghoa Di Bagansiapiapi*. Pekanbaru: Yayasan Citra Unggul Demokrasi Indonesia (Anggota Ikapi).
- Yohanes Sulistyadi. (2021). *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandar Lampung: Aura Cv Anugrah Utama Raharja.